

BENTUK DAN MAKNA REDUPLIKASI ADJEKTIVA DALAM BAHASA MINANGKABAU DIALEK SUNGAYANG DI KAB. TANAH DATAR

Kemala Hutri, Deliana², Khairina Nasution³

Program Studi Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan,
Indonesia¹²³

Kemala.hutri@gmail.com¹

Abstract

This study aims to describe the forms and meanings of adjectival reduplication in the Minangkabau language, the Sungayang dialect in Kab. Tanah Datar. One of the regional languages in Indonesia. The method used in this research is descriptive qualitative, the data source is from oral and written data with data techniques using the listening method and proficient method, then data analysis using the matching method and the separate method through the markup reading technique. The results showed that the form of adjective reduplication in the Minangkabau language, Sungayang dialect, was (1) whole repetition, (2) partial repetition (3) repetition with phoneme changes, and (4) affix repetition. The meaning contained in the Minangkabau language reduplication is (1) the reduplication of the Minangkabau adjective in the basic form shows the plural meaning, (2) the meaning of reduplication which states the nature of a person who states what is meant by the root word, (3) the reduplication of the adjective in the Minangkabau language which Showing someone stating facts about the inheritance of the root word, (4) reduplication of the adjective in Minangkabau which shows the plural meaning of the root in question. Besides having a grammatical meaning, the reduplication of the Minangkabau language adjective also has idiomatic, metaphorical meanings and for refining or obscuring statements.

Keywords: adjective reduplication; Minangkabau language; form, meaning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk dan makna reduplikasi adjektiva pada bahasa Minangkabau dialek Sungayang di Kab. Tanah Datar. Salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, sumber data yaitu dari data lisan dan tulisan dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan metode cakap kemudian analisis data dengan metode padan dan metode agih yang dilanjutkan dengan teknik pembaca markah. Hasil penelitian menunjukkan bentuk reduplikasi adjektiva yang ada pada bahasa Minangkabau dialek Sungayang ini adalah (1) pengulangan seluruh, (2) pengulangan sebagian (3) pengulangan dengan perubahan fonem dan (4) pengulangan berimbuhan. Makna yang terdapat pada reduplikasi bahasa Minangkabau adalah (1) bentuk reduplikasi adjektiva bahasa Minangkabau dalam bentuk dasar menunjukkan makna jamak, (2) makna reduplikasi yang menyatakan sifat seseorang yang menyerupai apa yang dimaksud dengan kata dasar, (3) reduplikasi adjektiva dalam bahasa Minangkabau yang memperhatikan seseorang bersifat meniru pembawaan dari kata dasar, (4) reduplikasi adjektiva dalam bahasa Minangkabau yang menunjukkan pengertian yang jamak dari kata dasar yang dimaksud. Selain mempunyai makna gramatikal reduplikasi adjektiva bahasa Minangkabau juga memiliki makna idiomatis, metafora dan untuk menyatakan penghalusan atau pengaburan.

Kata kunci : reduplikasi adjektiva; bahasa Minangkabau; bentuk; makna

Pendahuluan

Berangkat dari bahasa sebagai sebuah sistem kata, sebagai bagian dari bahasa juga memiliki aturan, kaidah-kaidah dan

pola tertentu dalam pemakaiannya. Seluk beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap kelas kata dan arti kata semuanya dicakup dalam ilmu

linguistik, yaitu morfologi. Morfologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang pembentukan kata, salah satunya pengulangan kata atau reduplikasi. Hasil dari proses pengulangan itu dikenal sebagai kata ulang seperti yang dikemukakan Sibarani (2014) pembentukan kata bisa dilakukan dalam beberapa proses diantaranya (1) penciptaan kata baru (coinage), (2) peminjaman kata (borrowing), (3) kata majemuk, (4) afiksasi (affixation), dan (5) pengulangan kata (reduplikasi).

Reduplikasi bentuk pengulangan yang terjadi pada tataran fonologis, morfologis maupun dalam tataran sintaksis. Reduplikasi dalam tatanan fonologis tidak mengalami perubahan makna, sedangkan reduplikasi morfologis yang pengulangannya terjadi pada pengulangan leksem sehingga bisa terjadi perubahan makna. Reduplikasi dalam bahasa Indonesia merupakan mekanisme yang penting dan alat morfologi yang produktif dalam pembentukan kata. Reduplikasi juga bentuk dalam satuan kebahasaan. Berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, pengulangan dapat digolongkan menjadi empat golongan: (1) pengulangan seluruh, (2) pengulangan sebagian, (3) pengulangan yang berkombinasi dengan proses afiks, dan (4) pengulangan dengan perubahan fonem, Chaer (2006:286). Bentuk reduplikasi dalam bahasa Indonesiaterbagi atas dua yaitu (1) bentuk reduplikasi akar dan (2) bentuk reduplikasi dasar berafiks. Ramlan (2001:69-75) mengatakan bentuk dasar dari kata ulang penting sekali artinya bagi penentuan golongan pengulangan. Dalam tulisan ini, prinsip-prinsip yang dikemukakan Ramlan tersebut dijadikan acuan sebagai dasar analisis.

Sehubungan dengan hal ini, penulis hanya melakukan penelitian yang berkaitan dengan penggunaan reduplikasi adjektiva bahasa Minangkabau di Kec. Sungayang Kab. Tanah Datar.

Bahasa Minangkabau adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Bahasa Minangkabau digunakan oleh masyarakat Minangkabau itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi menyampaikan ide atau maksud. Salah satunya di Kec Sungayang Kab.Tanah Datar.

Adjektiva adalah suatu kata yang digunakan untuk mengungkap sifat atau keadaan suatu objek, baik itu manusia, hewan dan tumbuhan serta barang atau benda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa arti kata sifat (adjektiva) adalah suatu kelas kata yang merubah suatu kata benda ataupun kata ganti, dengan menjelaskan serta membuat kata tersebut menjadi lebih khusus (spesifik) yang bisa menjelaskan kuantitas, kecukupan, urutan, kualitas, ataupun penekanan dari suatu kata.

Contoh:

(1) katiko mangecek jo mamak kito
salalu baso basi talabiah dahulu

“ketika berbicara dengan paman kita
selalu basa-basi trlebih dahulu”

(2) Katiko adiak jo kakak bacakak
rumah iwuak – pikuak jadinya

“ketika kakak dan adik bertengkar
rumah pun hiruk – pikuk jadinya”

Pengulangan dasar di ikuti oleh perubahan fonem pada konstituen ulang , dan fonem yang berubah dapat berupa hanya vokal, hanya konsonan atau konsonan dan vokal. Contoh (1)

adalah pengulangan yang di diikuti perubahan vokal “baso-basi” terjadi perubahan fonem “o” menjadi “i” sedangkan contoh (2) perulangan yang diikuti perubahan konsonan “iwuak-pikuak” terjadi penambahan fonem “p” dan perubahan fonem “w” menjadi “k”.

(3) Buah durian yang di jua apak tu godang-godang

“ buah durian yang dijual Bapak itu besar-besar”

(4) Tingkah laku anak sakolah tu kagodang-gadongan

Tingkah laku anak sekolah itu seperti orang dewasa

Reduplikasi no (3) godang-godang “besar-besar” yang mempunyai makna banyak yang berukuran besar berubah makna pada kalimat no (4) dangang penambahan imbuhan ka-an menjadi kagodang-gadongan “kebesar-besaran” bukan berarti banyak yang kebesaran melainkan mempunyai makna bertingkah layaknya orang dewasa. Jadi kagodang-gadongan dalam bahasa Minangkabau dialek sungayang mempunyai makna idiomatis atau ungkapan yang berfungsi sebagai pengaburan atau penghalusan dalam bertutur.

Perlunya penelitian reduplikasi bahasa Minangkabau dialek Sungayang ini berdasarkan beberapa penelitian terdahulu masih belum mengkaji secara tuntas tentang tipe-tipe reduplikasi berdasarkan bentuk dan pemaknaan reduplikasi khususnya pada reduplikasi adjektiva. Karena penelitian sebelumnya hanya meneliti reduplikasi berdasarkan bentuk dan makna pada reduplikasi verba. Seperti penelitian

yang dilakukan oleh Diana (2018) dalam artikelnya yang berjudul “Reduplikasi verba Bahasa Minangkabau di Kec. Danau Kembar Kab. Solok, yang hanya mendeskripsikan reduplikasi verba berdasarkan bentuk dan makna. Rusmida, Saibi (2014) juga menulis artikel tentang reduplikasi bahasa Minangkabau di daerah Balai Selasa Pesisir Selatan yang juga mengkaji bentuk, fungsi dan makna reduplikasi berdasarkan bentuk dan maknanya dengan konsep yang berbeda yaitu konsep Simatupang (1983). Selanjutnya penelitian reduplikasi bahasa daerah lainya juga ada dalam artikel Due (2014) yang mengkaji reduplikasi dalam bahasa daerah Kambowa yang mendeskripsikan bentuk-bentuk reduplikasi bahasa Kambowa. Penelitian reduplikasi dan maknanya pada novel juga sudah diteliti oleh Marnetti (2014) dengan artikelnya reduplikasi dan maknanya dalam novel Jamal Jamila karya Boma Kampau yaitu mendeskripsikan bentuk-bentuk dan makna reduplikasi yang terdapat dalam novel jamal jamila. Sedangkan pada penelitian ini penulis hanya fokus pada reduplikasi adjektiva yang terdapat pada bahasa Minangkabau dialek Sungayang dari segi bentuk, dan maknanya. Selain itu bahasa Minangkabau yang digunakan oleh masyarakat di Kec. Sungayang Kab. Tanah Datar ini bervariasi dalam penyampaian makna dalam tuturanya dengan bahasa Minangkabau dialek lainya. Karena dialek Sungayang ini cenderung menggunakan vokal ‘o’ di bandingkan bahasa Minangkabau umum, seperti kata lalok ‘tidur’ menjadi lolok pada bahasa Minangkabau dialek Sungayang, kata bara ‘berapa’ menjadi bagha pada bahasa Minangkabau dialek

Sungayang dan termasuk dalam istilah-istilah reduplikasi yang juga mempunyai makna yang berbeda dengan bahasa Minangkabau dialek lainnya. Proses pembentukan kata melalui reduplikasi dalam bahasa Minangkabau ini sangat bervariasi, sehingga pemahaman tentang reduplikasi harus dipahami. Inilah yang menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian tentang reduplikasi adjektiva bahasa Minangkabau dialek Sungayang di Kab. Tanah Datar.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode Deskriptif adalah metode yang menggambarkan hasil penelitian secara umum yang dilakukan subjektif mungkin yang didasarkan fakta dan data. Data penelitian berupa reduplikasi adjektiva pada bahasa Minangkabau dalam bahasa tulis dan bahasa lisan yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau dialek Sungayang di Kab Tanah datar. Data tulis diambil dari cerita rakyat atau naskah randai dan *somba kato* (kata persembahan) yang berasal dari daerah Sungayang itu sendiri, untuk naskah randaidan *somba kato* data diambil peneliti dari proses upacara perkawinan adat di Kec. Sungayang dan data lisan diperoleh dari menyimak setiap percakapan yang berlangsung antara informan dengan peneliti dan juga dengan penutur asli bahasa Minangkabau dialek Sungayang di Kab. Tanah Datar, karena peneliti juga sebagai penutur asli bahasa Minangkabau dialek Sungayang. Objek yang dianalisis adalah bentuk-bentuk dan makna reduplikasi adjektiva pada bahasa Minangkabau. Dalam artikel ini penulis menggunakan metode simak dan catat

untuk penyediaan data , yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa Minangkabau pada masyarakat Minangkabau itu sendiri. Setelah melakukan metode simak, penulis melakukan metode catat untuk penyediaan data berupa reduplikasi adjektiva dalam bahasa Minangkabau. Teknik catat adalah pencatatan yang dilakukan di kertas atau kartu yang dilanjutkan dengan pengklasifikasian data ,yang bertujuan agar data yang diperoleh melalui metode simak dapat dikumpulkan dan dikasifikasikan sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Dalam metode ini penulis menganalisis data dengan menggunakan metode agih. Metode agih adalah metode analisa data dengan alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 2015:15). Dalam penelitian ini penulis membahas reduplikasi adjektiva dalam bahasa Minangkabau. Metode agih ini dilanjutkan dengan teknik. lanjutan yaitu teknik pembaca markah. Teknik baca markah adalah teknik pemarkahan untuk menunjukkan kejatian satuan lingual tertentu (Sudaryanto, 2015).

Hasil dan Pembahasan

Secara sederhana, reduplikasi diartikan sebagai proses pengulangan yang mengubah bentuk dasar kata yang dikenainya. Kridalaksana (2008:208) mengatakan reduplikasi adalah proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal, dan sama halnya dengan yang disampaikan Ramlan (2001:63) bahwa proses pengulangan atau reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatikal, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Sedangkan menurut Chaer

(2006:286), pengulangan atau reduplikasi merupakan alat morfologi yang produktif di dalam pembentukan kata. Pengulangan ini dapat dilakukan terhadap kata dasar, kata berimbuhan, maupun kata gabung. Kata yang terbentuk sebagai hasil dari proses pengulangan ini biasa dikenal dengan nama kata ulang. Kemudian Ramlan (2001:69-75) mengatakan bentuk dasar dari kata ulang penting sekali artinya bagi penentuan golongan pengulangan. Berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, pengulangan dapat digolongkan menjadi empat golongan: (1) pengulangan seluruh, (2) pengulangan sebagian, (3) pengulangan yang berkombinasi dengan proses afiks, dan (4) pengulangan dengan perubahan fonem. Dalam tulisan ini, prinsip-prinsip yang dikemukakan Ramlan tersebut dijadikan acuan sebagai dasar analisis. Sedangkan makna dalam reduplikasi selain memiliki makna gramatikan reduplikasi juga memiliki makna metafora, dan idiomatis seperti yang dikemukakan Alam, Sutawijaya, Kasim .K., Ano .K.(1984), reduplikasi reduplikasi tidak hanya mengubah kategori kata, atau identitas kata, tetapi juga untuk menyatakan kiasan atau metafora yang berfungsi untuk penghalusan dan pengaburan.

Reduplikasi yang di bahas pada artikel ini adalah bentuk dan makna reduplikasi adjektiva bahasa Minangkabau di Kec. Sungayang Kab. Tanah Datar . Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, jenis reduplikasi adjektiva bahasa Minangkabau di Kec. Sungayang terdiri atas reduplikasi adjektiva dengan pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, perubahan fonem dan reduplikasi adjektiva berafiks

Reduplikasi Adjektiva Pengulangan Seluruh

Reduplikasi adjektiva pengulangan seluruh adalah reduplikasi atau perulangan adjektiva yang tidak atau belum mengalami proses afiksasi (pengimbuhan). Misalnya: Godang-godang "besar-besar", ketek-ketek "kecil-kecil", biak-biak "basah-basah", lomak-lomak "enak-enak"

- (1) *Alah **godang-gadang** anak kambing atauak*
Sudah besar-besar anak kambing kakek
- (2) ***Biak-biak** baju ama di siram adiak*
Baju ibu basah-basah di siram adik
- (3) ***Ketek-ketekbaru** la pandai pulo baduto*
Masih kecil sudah pintar berbohong
- (4) *Anak-anak di siko **jaek-jaek***
Anak-anak disini nakal-nakal
- (5) ***Ancak-ancak** tas yang di jua di toko tu*
Cantik-cantik tasyang di jual di toko itu
- (6) *Kakinyo **bongkak-bongkak** di gigik samuik api*
Kakinya bengkak-bengkak di gigit semut api

Reduplikasi *godang-godang* 'besar-besar, *biak-biak* "basah-basah", *ketek-ketek*"kecil-kecil", *jaek-jaek* "nakal-nakal", *ancak-ancak* "bagus-bagus", *bongkak-bongkak*"bengkek-bengkek". Merupakan reduplikasi yang dibentuk dari ajektiva bentuk dasar. Sehingga di sebut reduplikasi pengulangan seluruh.

Reduplikasi Adjektiva Pengulangan Sebagian

- (7) **Saboghek-boghek** a masalah pasti
ado jalan kaluanyo
Seberat-berat apapun masalah pasti
ada jalan keluarnya
- (8) **Sapilik-pilik** ughang ndak kan tega
mancoliak anak tu kelaparan
Sepelit-pelit apaun orang tidak akan
tega melihat anak itu kelaparan

Contoh no (11) dan (12) adalah contoh reduplikasi adjektiva pada bahasa Minangkabau dialek Sungayang dalam bentuk pengulangan sebagian. Dimana bentuk reduplikasi kata dasarnya diikuti awalan *sa-* seperti kata dasar *boghek* "berat" diikuti awalan *sa-* menjadi bentuk dasar *saboghek* "seberat" setelah direduplikasikan menjad *saboghek-boghek* "seberat-berat", maka reduplikasi tersebut berkategori reduplikasi sebagian dengan awalan *sa-*.

Reduplikasi Adjektiva Peubahan Fonem

- (9) **Rumah iwuak-pikuak** dek ulah
tangihan adiak
Rumah menjadi heboh karena
suara tangisan adik
- (10) **Baso-basi** jo urang yang labiah tuo
tu paralu
Basa-basi atau sopan santun dengan oang
yang lebih tua itu penting

Contoh no (13) dan (14) adalah reduplikasi adjektiva pada bahasa Minangkabau dalam bentuk perubahan fonem. Dimana *iwuak-pikuak* perubahan dengan penambahan fonem 'p' dan perubahan fonem "w" menjadi "k" dan

baso-basi 'basa-basi' perubahn fonem
"o" menjadi "i"

Reduplikasi Adjektiva Berimbuhan

Reduplikasi adjektiva yang beimbuhan yaitu pengulangan yang berkombinasi dengan afiks. Reduplikasi adjektiva bahasa Minangkabau berafik "ka-an"

contoh :

- (11) **Anak laki-laki nan tinggal di sabalah
rumah ko agak kapadusi-padusian**
Anak laki-laki yang tinggal di sebelah
rumah saya betingkah agak seperti
perempuan
- (12) **Warna langik siang tadi putih
kabiru-biruan.**
Warna langit siang tadi putih kebiru-
biruan

Contoh no (15) sampai dengan no (16) adalah bentuk reduplikasi adjektiva pada bahasa Minangkabau yang berafik "ka-an". Reduplikasi berimbuhan *ka-an* dalam bahasa Minangkabau dialek Sungayang, di mana kata dasarnya diikuti awalan *ka-* dan akhiran *-an*. Seperti kata dasar *padusi* "perempuan" yang di ikuti awalan *ka-* dan akhiran *-an* sehingga mempunyai bentuk dasar *kapadusian* "keperempuanan", setelah direduplikasikan menjadi *kapadusi-padusian* "keperempuan-perempuanan" yang berkategori sebagai reduplikasi berimbuhan *ka-an*

Reduplikasi Adjektiva beimbuhan "ba-an" dan "mampa-an"

- (13) **Ibuk-ibuk pengajian duduak di
ototapaso badokek-dokekan** dek rami
bana.

Ibu- ibu pengajian duduk di mobil terpaksa berdekatan karena sangat ramai.

(14) *Anak-anak sakolah ko mampagodang-godangan* masalah nan seketek ko sajo.

Anak-anak sekolah ini memperbesar-besarkan masalah yang sedikit ini saja.

Contoh pengulangan adjektiva pada no (17) adalah contoh reduplikasi adjektiva pada bahasa Minangkabau dialek Sungayang dengan imbuhan *ba-an* dimana kata dasarnya diikuti awalan *ba-* dan akhiran *an-*. Sepeti kata dasar *dokek* “dekat” setelah di bubuhi imbuhan *ba-an* sehingga bentuk dasarnya menjadi *badokekan* “berdekatan”. Setelah direduplikasikan menjadi *badokek-dokekan* “berdekatan” yang berkategori sebagai reduplikasi dengan berimbuhan *ba-an*. Pada contoh (18) reduplikasi berimbuhan *mampa-an* dalam bahasa Minangkabau dialek Sungayang, dimana kata dasarnya diikuti awalan *mampa-* dan akhiran *an-*. Sepeti kata dasar *godang* “besar” yang diikuti awalan *mampa-* dan akhiran *an-*, sehingga mempunyai bentuk dasar *mampagodangan* “memperbesar” dan setelah direduplikasikan menjadi *mampagodang-godangan* “memperbesar-besarkan” yang berkategori sebagai reduplikasi berimbuhan *mampa-an*

Makna reduplikasi Adjektiva bahasa pada bahasa Minangkabau

Makna kata merupakan arti atau isi dari suatu perkataan atau pikiran kita. Makna reduplikasi adalah makna yang terdapat pada kata ulang tersebut. Dari analisis data yang dilakukan, penulis menemukan empat makna dari kata ulang tersebut. Berikut ini

adalah makna kata ulang yang terdapat pada reduplikasi adjektiva bahasa Minangkabau.

Menyatakan Makna yang Menunjukkan Jamak

Seperti pada bentuk reduplikasi bahasa Minangkabau dalam bentuk dasar menunjukkan makna jamak.

Kata ulang	Makna
Godang-godang(besar-besar)	Banyak yang berukuran besar
Jaek-jaek (jahat-jahat)	Banyak yang jahat
Bongkak-bongkak (bengkak-bengkak)	Banyak yang bengkak
Ancak-ancak (bagus-bagus)	Banyak yang bagus
Sakik-sakik (sakit-sakit)	Banyak yang sakit
Ketek-ketek (kecil-kecil)	Banyak yang kecil
Tenggi-tenggi(tinggi-tinggi)	Banyak yang tinggi

Menyatakan Makna Menyerupai

Makna reduplikasi yang menyatakan sifat seseorang yang menyerupai apa yang dimaksud dengan kata asal. Di tandai dengan imbuhan “ka – an “

Kata Ulang	Makna
Kamudo-modooan	Bergaya menyerupai anak muda

Karancak-rancangan	Bergaya menyerupai seorang yang cantik atau gagah
Kaongeh-ongehan	Seperti orang sombong
Kabiru-biruan	Menyerupai warna biru

Menyatakan Makna Meniru

Reduplikasi adjektiva dalam bahasa Minangkabau yang memperlihatkan seseorang bersifat meniru pembawaan dari kata dasar ditandai dengan imbuhan “ka – an”.

Kata Ulang	Makna
Kapadusi-padusian	Seperti perempuan
Kajantan-jantanan	Seperti laki-laki
Kabarat-baratan	Seperti orang barat

Menyatakan Makna Pengertian Jamak

Reduplikasi adjektiva dalam bahasa Minangkabau yang menunjukkan pengertian yang jamak dari kata dasar yang dimaksud, di tandai dengan imbuhan “pa”

Kata ulang	Makna
Pamaleh-pamaleh	Banyak yang malas
Paota-paota	Banyak yang suka bercerita
Pamalu-pamalu	Banyak yang pemalu
Pangumbok-pangumbok	Banyak yang pemarah

Selain memiliki makna gramatikal reduplikasi adjektiva pada bahasa Minangkabau dialek sungayang juga di temukan makna reduplikasi adjektiva dengan makna idiomatis, metafora dan menyatakan pengaburan atau penghalusan.

Makna gramatikal adalah makna yang berubah-ubah sesuai dengan konteks pemakainya. Hal ini terjadi akibat proses-proses gramatikal yang terjadi pada kata tersebut, seperti pengimbuhan, pengulangan, dan pemajemukan.

Contoh:

- (15) oto-oto “mobil- mobil”
 Oto-otoan” menyerupai bentuk mobil dengan ukuran kecil

Makna Idiomatis, dan Makna Metafora Reduplikasi Adjektiva pada Bahasa Minangkabau Dialek Sungayang

- (16) Parangai anak tu **kagodang-godangan**
 Tingkah anak itu seperti seperti orang dewasa

Kagodang-godangan berasal dari bentuk dasar *kagodangan* atau kebesaran dari segi ukuran tapi makna idiomatis dari *kagodang-godangan* dalam bahasa minangkabau yaitu bertingkah laku seperti orang dewasa.

- (17) **Bapupuah-pupuah bana karajo tu**
 Dipaksa-paksa sekali kerjaan itu

Bapupuah-pupuah “ dipaksakan sekali” mempunyai makna idiomatis terlalu bersemangat dalam pekerjaan.

Dari beberapa contoh di atas reduplikasi adjektiva tidak mempunyai makna gramatikal, akan tetapi mempunyai makna idiomatis atau makna ungkapan sehingga untuk mengetahui maknanya harus dari penjelasan dari penutur bahasa Minangkabau dialek Sungayang langsung

(18) *Matonyo **manyalo-nyalo** katiko bongi*

Matanya *menyala-nyala* ketika marah

Manyalo-nyalo” menyala-nyala artinya dalam keadaan emosi.

(19) *Samangek nyo tu **angek-angek cirik ayam***

Semngatnya kadang naik-kadang turun

Angek-angek cirik ayam artinya semangat yang hilang timbul.

Contoh no (22) dan (23) adalah contoh reduplikasi adjektiva yang mempunyai makna metafora pada bahasa Minangkabau dialek Sungayang. Selain makna idiomatis dan makna metafora seperti contoh di atas yang ditemukan dalam reduplikasi bahasa Minangkabau dialek Sungayang juga ditemukan reduplikasi adjektiva menyatakan kiasan pengaburan dan penghalusan

(20) *Jua bali di pasa **balombok-lombok***

Jual beli di pasar kadang rame kadang sepi

Makna dari *balombok-lombok* yaitu dari asal kata lambok yang berarti lembab atau tidak kering. Sedangkan dari *balombok-lombok* pada contoh reduplikasi bahasa Minangkabau yaitu keadaan di pasar yang tidak terlalu rame. Sehingga reduplikasi *balombok-lombok* berfungsi sebagai pengaburan.

(21) *Padusi nan di kursi **balakang tu mangamek-ngamek** sajo dari tadi*

Perempuan yang duduk-di kursi belakang itu merasa cantik dari tadi

Mangamek-ngamek yang berasal dari kata *kamek*, yang arti sebenarnya cantik, akan tetapi jika dalam bentuk pengulangan *mangamek-ngamek* menjadi maknanya negatif yaitu sok cantik atau merasa paling cantik.

Simpulan

Dari hasil analisis di atas dapat di simpulkan bahwa empat jenis reduplikasiadjektiva pada bahasa Minangkabau dialek Sungayang inijuga mempunyai empat bentuk, yaitu pengulangan seluruh, pengulangan sebagian yang ditandai dengan awalan *sa-* dengan pengulangan berimbuhan yang ditandai dengan imbuhan *ka-an*, dan *mampa-an* dan pengulangan perubahan fonem. Dalam proses reduplikasi adjektiva dalam bahasa Minangkabau di temukan empat makna. Yang pertama bentuk reduplikasi bahasa Minangkabau dalam bentuk dasar menunjukkan makna jamak, yang ke dua makna reduplikasi yang menyatakan sifat seseorang yang menyerupai apa yang dimaksud dengan kata asal, di tandai dengan imbuhan “ka – an “, yang ke tiga Reduplikasi adjektiva dalam bahasa Minangkabau yang memperhatikan seseorang bersifat meniru pembawaan dari kata dasar yang di tandai dengan imbuhan *ka – an* dan *mampa-an* dan yang ke empat Reduplikasi adjektiva dalam bahasa Minangkabau yang menunjukkan pengetahuan yang jamak dari kata dasar yang dimaksud, di tandai dengan imbuhan “pa”. Selain mempunyai makna gramatikal reduplikasi adjektiva bahasa Minangkabau juga memilik makna idiomatis, metafora dan yang berfungsi untuk menyatakan pengaburan atau penghalusan.

Referensi

- Alam, Sutawijaya, Kasim .K., Ano .K., dan U. . . (1984). *Sistim Perulangan Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, A. (2006). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diana, Y. P. (2018). Reduplikasi Verba Minangkabau di Kec. Danau Kembar Kab. Solok. Universitas Andalas.
- Due, A. (2014). Reduplikasi Bahasa Kambowa, 1(16).
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Marnetti. (2014). Reduplikasi dan Maknanya dalam Novel Jamal Jamilah Karya Boma Kampau. *Balai Bahasa Propinsi Riau. Pekanbaru. Jurnal Madah*.
- Ramlan, M. (2001). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Rusmida, Saibi, N. (2014). Reduplikasi Bahasa Minangkabau di daerah Balai Selasa Pesisir Selatan. *Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Bung Hatta*.
- Sibarani, R. (2014). *Morphology The Science Of Word Formation*. Medan: Mitra.
- Simatupang, M. D. . (1983). *Reduplikasi Morfemis Bahasa Idonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Duta Wacana: University Press.